

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Pergolakan emosi terjadi pada setiap manusia, tak terkecuali siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sekolah lanjutan setelah Sekolah Dasar, pada masa ini merupakan masa peralihan siswa yaitu, masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Siswa dalam masa remaja akan mengalami tahap perkembangan pubertas. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Desmita (2012) “anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap pubertas (10-14 tahun)”. Pada usia ini, terkadang siswa mengalami berbagai masalah yang ada karena terjadi perubahan pada fisik, psikis, dan lingkungan sekolah. Masa transisi tersebut individu mengalami penyesuaian diri dari karakter anak-anak ke remaja yang meletup-letup emosionalnya dan memiliki energi tinggi menuju kestabilan baik emosional maupun kepribadian.

Kecerdasan emosional bagi orang yang berkepribadian baik mampu menahan dan mengendalikan diri terhadap dorongan-dorongan hawa nafsunya (Hawari, 2016). Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana siswa mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Dengan mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh berarti seseorang pun dapat mengetahui saat dirinya mengalami emosi, selanjutnya pengelolaan emosi agar emosi tersebut terkendali diarahkan dengan tepat (Shapiro, L.E,2010).

Lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai rumah kedua siswa yang dapat memberikan pengalaman baru, anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa, dan menerapkan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru pada siswa, maka sekolah mempunyai peran dalam mengembangkan konsep diri siswa (Wati S, P., 2010).

Para pendidik khususnya guru perlu mengetahui konsep diri pada peserta didiknya. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri siswanya ke arah yang lebih positif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan guru khususnya dukungan emosional guru secara positif berkaitan dengan peningkatan konsep diri positif siswa (Galugu dan Samsinar, 2019). Guru sebagai ahli bimbingan diharapkan dapat membantu siswa menemukan dan menumbuhkan konsep diri yang positif. Bimbingan di sekolah dimaksudkan untuk

membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidup. Guru yang mengadakan bimbingan di sekolah memusatkan pelayanannya sebagai individu yang perlu memanfaatkan pendidikan sekolah bagi perkembangan dirinya dalam setiap aspek kepribadaian (Winkel, 2012).

Konsep diri merupakan inti kepribadian yang perlu dikembangkan oleh siswa. Siswa sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan terlepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami peningkatan-peningkatan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya, yang merupakan faktor untuk menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya (Pudjjogjanti. 2010).

Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawah sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lainnya yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling terdekat dengan individu yaitu keluargatetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Atkinson, 2010 menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang dirinya yang mencakup semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan

tentang dirinya yang dihayati akan memengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa siswa dari penyesuaian dirinya tergantung dari siswa mengambil yang berdampak positif atau negatif dari dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut (Agustiani, 2011).

Konsep diri memiliki peranan terhadap kehidupan individu yang cukup penting. Baik untuk kehidupannya sendiri maupun keterkaitannya dengan interaksi ketika berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya yang dalam hal ini yaitu di lingkungan sekolah dengan guru, teman dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut (Muntholi'ah, 2012).

Penjelasan di atas konsep diri terlihat mempunyai dimensi yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan dukungan guru. Kemampuan seseorang untuk dirinya, seperti apa dirinya, bagaimana dirinya sehingga dapat menguasai atau mengendalikan termasuk mengerti pada saat emosinya muncul dan siswa memerlukan dukungan dari guru dalam membangun dan mengembangkan konsep diri yang positif serta dukungan guru berperan penting untuk keberhasilan siswa dalam berperilaku dan berinteraksi sosial.

Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 8 Palopo, berdasarkan dengan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) diketahui bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 8 Palopo mempunyai konsep diri, perilaku salah satunya tampak pada sikap dan perilaku siswa yang sering mengeluh terhadap dirinya sendiri, merasa tidak bermanfaat terhadap orang lain, selalu merendahkan diri, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/ tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan tidak mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi. Hal ini menandakan bahwa siswa belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya adalah seorang siswa yang harus mencerminkan dirinya sebagai seorang peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif, sehingga apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri siswa tersebut, sehingga konsep diri siswa tersebut perlu ditingkatkan agar lebih baik.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri di SMP Negeri 8 Palopo sebagian besar siswa masih memiliki konsep diri yang negatif, sehingga berdampak terhadap perkembangan siswa. Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Guru terhadap Konsep diri Siswa di SMP Negeri 8 Palopo”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi terhadap konsep diri pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo?
- 1.2.2 Bagaimana hubungan antara dukungan guru terhadap konsep diri pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo?
- 1.2.3 Apakah kecerdasan emosi dan dukungan guru sama-sama memiliki hubungan terhadap konsep diri siswa di SMP Negeri 8 Palopo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1 Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi terhadap konsep diri pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo.
- 1.3.2 Mengetahui hubungan antara dukungan guru terhadap konsep diri pada siswa SMP Negeri 8 Palopo.
- 1.3.3 Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa di SMP Negeri 8 Palopo?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diharapkan ketika sebuah penelitian sudah selesai. Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu pertama Manfaat Teoritis terbagi menjadi menjadi dua yaitu (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan emosi, dukungan guru, konsep diri, dan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan. (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor- faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Kedua Manfaat Praktis di

bagi menjadi menjadi dua yaitu, (1) Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya kecerdasan emosi, dukungan guru, terhadap konsep diri siswa. (2) Bagi peneliti lain, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian atau referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis untuk lebih lanjut.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada siswa SMP Negeri 8 Palopo sangat banyak, dalam penelitian ini dibatasi pada dua faktor sebagai variabel yang diteliti yaitu kecerdasan emosi, dukungan guru dan konsep diri siswa.
2. Tempat penelitian di SMP Negeri 8 Palopo.
3. Data penelitian tentang kecerdasan emosi, dukungan guru dan konsep diri siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kecerdasan Emosi**

##### **2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman dalam Nurita (2012), Kecerdasan Emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, mampu berempati serta berharap.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Saptoto (2010), Kecerdasan Emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup. Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Ervika, 2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan oleh para ahli di atas, maka saya dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengelolah emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, yang berperan dalam pengarahan perilaku individu. Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengenali emosi, mengelola emosi, mengendalikan emosi orang lain, serta memotivasi diri sendiri.

### 2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2011) mengungkapkan beberapa komponen dalam kecerdasan emosi yaitu:

1. Mengenal emosi diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan perasaan.

2. Mengelola Emosi atau pengendalian diri (*Self Regulation*)

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Mengelola perasaan secara tepat merupakan kemampuan yang diperlukan untuk mengendalikan diri. Orang-orang yang kurang dalam kemampuan ini terus menerus berada dalam perasaan menderita, sedangkan mereka yang dapat mengatasinya dapat merasa segar kembali jauh dari kemunduran dan gangguan dalam kehidupan.

3. Memotivasi Diri (*Motivating Ownself*)

Mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang mendasar untuk dapat memberikan perhatian, memotivasi diri dan menguasai diri, serta mengembangkan kreativitas. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam melakukan berbagai aktivitas. Kemampuan memotivasi diri yang dimiliki individu akan mendorongnya untuk cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

#### 4. Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.

#### 5. Membina Hubungan atau Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang unggul dalam keterampilan ini dapat melakukan segala sesuatu dengan baik. Mereka dapat melakukan interaksi dengan orang lain dengan lancar dalam pergaulan sosial. Maka dapat dikatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.

### **2.1.3 Manfaat Kecerdasan Emosi**

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli ditemukan beberapa manfaat dari kecerdasan emosi menurut (Salami, Patton, 2012) yaitu : (1) Memiliki kepuasan terhadap dirinya dan bahagia atas dirinya, (2) Jauh dari perasaan depresi, (3) Memiliki ketahanan terhadap pengendalian kepuasan hati, (4) Memiliki perasaan dan motivasi yang positif pada diri, (5) Mampu menghadapi tantangan, (6) Memiliki jiwa tanggung jawab, produktif serta optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

## **2.2 Dukungan Guru**

### **2.2.1 Pengertian Dukungan Guru**

Guru berperan penting dalam hal menciptakan iklim sosial di sekolah menjadi lebih menarik bagi siswa (Fernández-Zabala, Goni E, Camino I and Zulaika, 2015). Sierens, Soenens, (2015) menjelaskan bahwa jika seseorang memiliki

orang lain yang bisa dipercaya atau dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan, berbagi kesulitan dan pendapatnya serta merasa didengarkan dan diterima oleh orang-orang disekitarnya akan menyebabkan siswa terlibat aktif pada kegiatan akademiknya di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua, guru dan teman harus mampu memberikan dukungan baik secara moral maupun materil kepada siswa agar dapat menampilkan perilaku aktif dalam kegiatan akademik di sekolah.

Menurut Klem dan Connell (2014), terdapat tiga bentuk dukungan dari guru. Pertama siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka. Kedua, siswa juga perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya. Hal tersebut disebut sebagai dukungan autonomi oleh beberapa peneliti (Klem dan Connell, 2014). Ketiga, selain menginginkan rasa hormat (*respect*) dan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, siswa juga membutuhkan struktur yang jelas untuk membuat keputusan tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang menunjukkan kepedulian dan dukungan di sekolah menghasilkan sikap dan nilai akademik yang lebih positif dan menghasilkan kepuasan lebih dengan sekolah (Klem dan Connell, 2014). Mereka juga lebih mengikut sertakan secara akademik di sekolah (Klem dan Connell, 2014). Jadi, keterlibatan, dukungan autonomi, dan struktur merupakan tiga dimensi dari dukungan guru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas.

### **2.2.2 Dimensi Dukungan Guru**

#### **1. Keterlibatan (*involvement*)**

Menurut Belmont, dkk. (2012), keterlibatan mencakup adanya kasih sayang guru (keinginan, apresiasi, dan kenikmatan dari siswa), *attunement* (pemahaman, simpati, dan pengetahuan tentang siswa), dedikasi sumber daya (bantuan, waktu, dan energi), dan dapat diandalkan (ketersediaan ketika dibutuhkan siswa). Siswa perlu merasa bahwa guru terlibat (*involve*) dengan mereka, bahwa orang dewasa di sekolah memahami dan peduli tentang mereka (Klem dan Connell, 2014). Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan dukungan emosi, kehangatan, memahami perspektif dari siswa (Lietaer dkk, 2015)

#### **2. Dukungan autonomi (*autonomy support*)**

Menurut Belmont, dkk. (2012), dukungan autonomi mencakup item adanya perilaku mengontrol dari guru (pemaksaan melalui kekuatan atau otoritas guru), rasa hormat (mengakui pentingnya pendapat, perasaan, dan rencana siswa), adanya pilihan (mendorong siswa untuk mengikuti minat mereka sendiri atau menyediakan pilihan bagi siswa), dan relevansi (menjelaskan dasar rasional dalam kegiatan belajar). Siswa perlu merasa bahwa mereka mampu membuat keputusan penting untuk mereka sendiri, dan tugas yang diberikan guru ada hubungannya dengan kehidupannya sekarang atau ada hubungannya dengan masa depannya (Connell dan Wellborn, 2014). Guru dapat mendukung kebutuhan siswa dengan

memberikan dukungan autonomi yaitu dengan menerangkan hubungan materi belajar, memberikan pilihan, menstimulasi inisiatif (Lietaer dkk, 2015).

### 3. Struktur

Menurut Belmont, dkk. (2012), struktur mencakup item adanya kejelasan harapan dari guru, kontingensi (konsistensi dan respon yang dapat diprediksi), bantuan dan dukungan yang berguna, dan penyesuaian strategi pengajaran. Siswa membutuhkan struktur yang jelas untuk membuat keputusan tersebut (Klem dan Connell, 2014). Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, bantuan yang terperinci/lengkap, timbal balik kompetensi yang relevan (Lietaer dkk, 2015).

## **2.3 Konsep Diri**

### **2.3.1 Pengertian Konsep Diri**

Menurut Burns (2016), konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Sementara itu, G. H. Mead (Burns, 2016) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

Selanjutnya, Atwater (dalam Desmita, 2011) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang ada hubungannya dengan dirinya. Sedangkan Hurlock (2010) berpendapat bahwa konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan, perasaan, pemahaman dan keyakinan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari pengalaman serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain. Dengan adanya pemahaman diri yang positif, maka individu akan mampu menyesuaikan diri dengan baik pula.

### **2.3.2 Komponen Konsep Diri**

Konsep diri menurut Hurlock (2010) terdiri dari 2 komponen yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri sebenarnya

Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap orang tersebut.

2. Konsep diri ideal

Konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. Diri ideal dapat dicapai seseorang dengan berperilaku sesuai dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berhubungan dengan tujuan, aspirasi, atau nilai yang ingin dicapai. Dengan kata lain, diri ideal adalah perwujudan harapan seseorang berdasarkan norma sosial yang ada. Sedangkan harga diri berhubungan dengan pencapaian tujuan oleh seseorang. Jika seseorang selalu sukses maka cenderung akan mempunyai harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang sering mengalami kegagalan maka cenderung mempunyai harga diri yang rendah.

Dari pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa komponen konsep diri terdiri dari tiga hal, yaitu pengetahuan individu tentang dirinya, penilaian individu terhadap dirinya, serta pengharapan individu untuk dirinya.

### **1.3.3 Aspek Konsep Diri**

Konsep diri menurut Staines (Burns, 2016) mempunyai 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Konsep Diri Dasar**

Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

#### **2. Diri yang Lain**

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

#### **3. Diri yang Ideal**

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Ahli lain, yaitu Hurlock (2010) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki 2 aspek yakni aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh dalam hubungan dengan perilaku, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Sedangkan aspek psikologis

terdiri dari konsep individu tentang harga diri dan hubungannya dengan orang lain, serta mampu dan tidakmampu.

Dari uraian pendapat dua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri terdiri dari aspek pengetahuan individu terhadap dirinya seperti kemampuan, peranan, status, keadaan fisik, dan harga diri, penilaian orang lain, serta harapan dari individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

#### **1.3.4 Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2016) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pertama, dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilain yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya, dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yakni diri identitas (*Identity Self*), diri pelaku (*Behavioral Self*) dan diri penerimaan atau Penilai (*Judging Self*).

Dimensi kedua yakni dimensi eksternal adalah individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk yakni, diri fisik (*Physical Self*), diri etik-moral (*Moral-ethical Self*), diri pribadi (*Personal Self*), diri keluarga (*Family Self*)serta diri sosial (*Social Self*).

#### **1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri**

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Collhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati, 2011) yaitu:

- a. Keadaan fisik. Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh

cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

- b. Kondisi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu.
- c. Reaksi orang lain terhadap individu. Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri.
- d. Tuntutan orangtua terhadap anak. Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka.
- e. Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudjijogiyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan Konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.

- f. Keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu.
- g. Orang-orang yang dekat dengan individu. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya: orangtua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu, seperti: keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri individu, tuntutan orangtua terhadap individu, orang-orang yang dekat dalam lingkungan individu, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

### **1.3.6 Jenis-jenis Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella dalam (Yunita Jaclyn Isabella, 2011) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Calhoun dan Acocella, apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Berikut penjelasan dari kedua jenis konsep diri.

#### **1. Konsep Diri Positif**

Menurut Calhoun dan Acocella dalam (Yunita Jaclyn Isabella, 2011) berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Calhoun dan Acocella juga

mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Jalaluddin Rakhmat, 2013), ada lima tanda orang dengan konsep diri positif yaitu : (a) Yakin dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, (b) Merasa setara dengan orang lain, (c) Menerima pujian tanpa rasa malu, (d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, (d) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Seseorang dengan konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima berbagai kekurangan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan agar dirinya menjadi lebih baik. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah di mana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

## 2. Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Jalaluddin Rakhmat, 2013), ada 5 tanda orang dengan konsep diri negatif yaitu, Peka pada kritik, Responsif terhadap pujian, Hiperkritis, Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki pandangan negatif tentang dirinya maupun orang lain. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Dirinya juga mempunyai kecenderungan mendapat respon yang negatif dari orang lain dan lingkungannya. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif selalu pesimis dalam menatap dan menjalani masa depannya.

## **2.4 Hubungan antara Kecerdasan Emosi, Dukungan Guru dan Konsep Diri**

### **2.4.1 Hubungan antara kecerdasan emosi (X<sub>1</sub>) terhadap Konsep diri siswa (Y)**

Terdapat pernyataan dari Hawari(2016) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan konsep diri. Kecerdasan emosi dan konsep diri memiliki hubungan yang positif yang signifikan. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula konsep diri pada siswa. Ditinjau dari aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial dalam menyelesaikan masalah, ditemukan bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki konsep diri yang baik pula.

Menurut Salovey dan Mayer ( dalam Akinlolu, 2013) siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mudah untuk melakukan konsep diri sehingga mampu untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan kualitas konsep dirinya. Dengan mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh berarti seseorang pun dapat mengetahui saat dirinya mengalami emosi, pengelolaan emosi agar emosi tersebut terkendali dengan baik dan tepat (Shapiro, L.E, 2010). Dengan

kata lain bahwa tingkat kecerdasan emosi akan berpengaruh terhadap konsep diri dimana seseorang itu berada/ tinggal.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa konsep diri seseorang berhubungan dengan kecerdasan emosinya. Jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang positif maka akan mampu melaksanakan konsep diri dengan baik. Begitupun sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang negatif maka akan menghambat siswa dalam melakukan konsep dirinya.

#### **2.4.2 Hubungan antara dukungan guru ( $X_2$ ) terhadap Konsep diri siswa (Y)**

Siswa dalam melakukan konsep diri dilingkungan sekolah sangat membutuhkan dukungan dari guru dan juga teman-temannya. Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan guru kepada siswa akan membentuk konsep dirinya. Siswa yang mendapatkan dukungan dari guru ia akan merasa bahwa diri diperhatikan, diberi kasih sayang, dicintai, dan diberi motivasi. Dengan adanya dukungan dari guru akan merasa nyaman dan tenang dalam mengembangkan konsep diri siswa. Kurangnya dukungan dari guru dapat berdampak pada konsep diri siswa yang negatif dan kurang optimal.

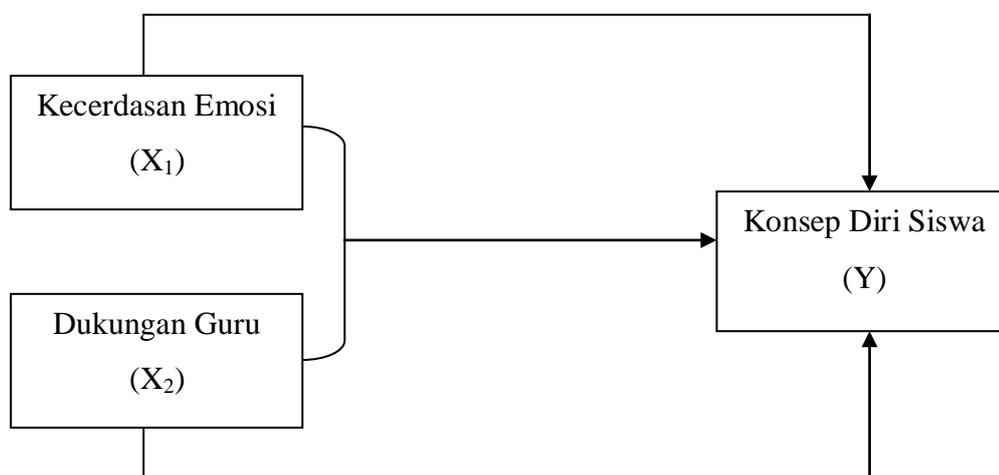
#### **2.4.3 Hubungan antara kecerdasan emosi ( $X_1$ ) dan dukungan guru ( $X_2$ ) terhadap konsep diri (Y)**

Irawan (2017) mengatakan jika seseorang memiliki konsep diri positif maka seseorang tersebut akan menerima dirinya maupun orang lain dengan baik. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif akan berdampak pada dirinya dengan ditandai tidak percaya diri dan merasa kurang berharga dalam dirinya. Konsep diri terlihat mempunyai dimensi yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan dukungan guru. Kemampuan seseorang untuk dirinya,

seperti apa dirinya, bagaimana dirinya sehingga dapat menguasai atau mengendalikan termasuk mengerti pada saat emosinya muncul dan siswa memerlukan dukungan dari guru dalam membangun dan mengembangkan konsep diri yang positif serta dukungan guru berperan penting untuk keberhasilan siswa dalam berperilaku dan berinteraksi sosial.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosi merupakan jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Seseorang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan-perasaan, tetapi juga memiliki konsep diri yang kuat karena dapat memahami dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat kita, mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan orang itu kita rasakan juga. Maka dapat diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.

Para pendidik khususnya guru perlu mengetahui konsep diri pada peserta didiknya. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan konsep diri siswanya ke arah yang lebih positif. Guru sebagai ahli bimbingan diharapkan dapat membantu siswa menemukan dan menumbuhkan konsep diri yang positif yang mengarah pada persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru. Ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat (*engage*) dalam pekerjaan akademiknya, termasuk dengan meningkatkan usahanya dan meminta bantuan.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan konsep diri pada siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

H<sub>2</sub> : Terdapat hubungan antara dukungan guru dan konsep diri pada siswa SMP Negeri 8 Palopo.

H<sub>3</sub> : Kecerdasan emosi dan dukungan guru secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap konsep diri siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif. Adapun desain kuantitatif dikenal pula dua jenis rancangan yaitu eksperimen dan noneksperimen (Asmadi Alsa, 2010). Termasuk dalam rancangan noneksperimen adalah penelitian korelasional, yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk melihat hubungan-hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian yang dilaksanakan tergolong penelitian korelasional, karena penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri siswa SMP 8 Palopo, hubungan dukungan guru dengan konsep diri SMP Negeri 8 Palopo. Serta secara bersama-sama hubungan kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palopo pada bulan september 2020.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo, terdiri atas 9 kelas sebanyak 281 siswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 90 siswa yang terpilih dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling* adalah pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

**Tabel 3.1** Jumlah Populasi Penelitian

NO.URUT	KELAS	BANYAK SISWA KELAS VIII		
		LK	PR	JML
1.	VIII 1	17	15	32
2.	VIII 2	17	14	31
3.	VIII 3	15	16	31
4.	VIII 4	17	13	30
5.	VIII 5	15	16	30
6.	VIII 6	17	13	31
7.	VIII 7	23	9	32
8.	VIII 8	14	18	32
9.	VIII 9	14	18	32
<b>JUMLAH</b>		<b>145</b>	<b>131</b>	<b>281</b>

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data secara umum ada dua macam yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan sebelumnya baik dalam keadaan apapun dan metode apapun. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui beberapa sumber atau data yang dikumpulkan oleh orang lain dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Angket/daftar pertanyaan. Angket adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menyebarkan daftar pertanyaan pada siswa. Dalam penelitian ini dibuat angket atau daftar pertanyaan tentang kecerdasan emosi, dukungan guru dan konsep diri siswa. Ketiga angket ini dikonstruksi sendiri dengan memperhatikan indikator masing-masing variabel untuk item angket masing-masing, jumlah item angket masing-masing adalah (1) Kecerdasan emosi 13 item, (2) Dukungan guru 10 item dan Konsep diri 14 item.

Jumlah kuesioner untuk uji coba angket adalah 37 item untuk dibagikan kepada siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **3.6.1 Identifikasi Variabel**

Penelitian ini menggunakan variabel *bebas (independen)* dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas yakni kecerdasan emosi dan dukungan guru sedangkan variabel terikat yakni konsep diri siswa.

#### **3.6.2 Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yakni kecerdasan emosi, dukungan guru dan konsep diri siswa sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Adapun indikatornya : (1) Mengenali emosi diri, (2) Mengelola emosi, (3) Memotivasi diri sendiri, (4) Mengenali emosi orang lain, dan (5) Membina hubungan dengan orang lain.
2. Dukungan guru adalah persepsi siswa bahwa guru memberikan dukungan secara penuh kepada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan guru, dukungan autonomi, dan pemberian struktur yang jelas.
3. Konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan keyakinan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Adapun indikatornya: (1) Konsep diri dasar, (2) Diri yang Lain dan (3) Diri yang Ideal.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu, (1) variabel kecerdasan emosi, (2) variabel dukungan guru dan (3) variabel konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.

Berdasarkan ketiga variabel tersebut jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka yang diperoleh dengan menggunakan instrumen (Angket). Berikut skala pengukuran ketiga variabel :

**Tabel 3.2** Skala Pengukuran Variabel Kecerdasan Emosi, Dukungan Guru, dan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 8 Palopo

No	Skala Pengukuran	Skor Untuk Tiap Butir Pertanyaan	
		Favourable	Unfavourable
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Kurang Setuju (KS)	2	3
4.	Tidak Setuju (TS)	1	4

Lebih jelasnya dalam pembuatan instrumen berikut diuraikan kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator variabel.

**Tabel 3.3** Matrik Kisi-Kisi Instrumen

No	VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPSI	NO.ITEM		JUMLAH
				F	UF	
1.	Kecerdasan Emosi	Mengenal Emosi Diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami sebab dan perasaan yang timbul, dan	- Saya tahu penyebab kemarahan saya - Ketika semangat belajar meningkat saat itulah saya merasa	-	2

			mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	senang		
		Mengelolah Emosi	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya melakukan hal yang menyenangkan untuk meredam rasa kesal yang saya rasakan.</li> <li>- Saya dapat mengatur dan mengendalikan hidup saya ke arah yang lebih baik.</li> </ul>	Saya tidak mau tahu respon orang lain tentang perilaku yang telah saya lakukan.	3
		Memotivasi Diri Sendiri	Mampu mengendalikan impuls, bersikap optimis, dan memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu beranggapan, selalu ada jalan keluar jika kita mau berusaha.</li> <li>- Menghadapi kesulitan bagi saya merupakan tantangan yang harus diselesaikan.</li> </ul>	Saya tidak mampu memberikan motivasi pada diri saya sendiri dan orang lain.	3
		Mengenali Emosi Orang Lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya mengetahui emosi orang lain dari gerak tubuhnya.</li> <li>- Saya</li> </ul>	-	2

			empati atau kepekaan terhadap orang lain dan mampu mendengarkan orang lain	merasa prihatin dengan musibah yang menimpah teman saya.		
		Membina Hubungan dengan Orang Lain	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika teman saya mempunyai masalah, dia selalu bercerita dan saya menjadi pendengar yang baik.</li> <li>- Ketika ada masalah dengan teman saya, saya akan mengatasinya dengan musyawarah.</li> </ul>	Saya tidak akan bertanya kepada teman apabila dalam suatu pelajaran ada yang tidak saya mengerti.	3
2.	Dukungan Guru	Keterlibatan Guru	Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan dukungan emosi, kehangatan, dan memahami perspektif dari siswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru disekolah sangat baik terhadap saya.</li> <li>- Guru ikut membantu siswa untuk mendapatkan informasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya kurang mendapat perhatian dan dukungan dari guru membuat saya terbebani.</li> <li>- Saya tidak mempunyai guru menjadi tempat curhat saya.</li> </ul>	4
		Dukungan Autonomi	Adanya perilaku	Guru saya sering	Saya tidak mengerti	3

			<p>mengontrol dari guru dan mendorong siswa mengikuti minat mereka sendiri atau menyediakan pilihan bagi siswa.</p>	<p>menanyakan kabar saya sebelum pelajaran dimulai.</p> <p>- Saat proses pembelajaran, guru saya menyampaikan materi dengan dengan tegas dan baik.</p>	<p>dengan penjelasan guru saat menjelaskan materi.</p>	
		Pemberian Struktur yang Jelas	<p>Guru dapat mendukung siswa dengan memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, memberikan bantuan, timbal balik kompetensi yang relevan:</p> <p>.</p>	<p>- Guru memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa ketika mengajar.</p> <p>- Dalam menyampaikan bahan pembelajaran, guru memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti.</p>	<p>- Guru saya tidak membuat kesimpulan pada setiap akhir pelajaran.</p>	3

3.	Konsep Diri	Konsep Diri Dasar	Dapat memberikan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya rajin belajar karena keinginan sendiri.</li> <li>- Saya suka menjawab pertanyaan dari guru.</li> <li>- Saya mampu mengendalikan diri.</li> </ul>	Saya tidak yakin dengan jawaban sendiri saat ulangan.	4
		Diri Orang Lain	Untuk melihat dan menilai gambaran pribadi orang lain terhadap individu:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya mempunyai keluarga yang membantu saya dalam menghadapi kesulitan apapun.</li> <li>- Saya mencoba memahami pandangan dan pendapat orang lain.</li> <li>- Saya mudah menyesuaikan diri dengan orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya merasa bahwa keluarga saya tidak mempercayai saya dalam bidang tertentu.</li> <li>- Saya tidak peduli pada hal-hal yang dilakukan orang lain disekitar saya.</li> </ul>	5
		Diri yang Ideal	Individu dapat mengetahui gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya merasa puas dengan keadaan diri saya apa adanya.</li> <li>- Saya menjaga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya merasa penampilan fisik saya tidak sebagaimana yang saya harapkan.</li> <li>- Saya</li> </ul>	5

			dimilikinya.	penampilan saya sebaik-baiknya. - Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki	seorang yang tidak jujur.	
--	--	--	--------------	---	---------------------------	--

### 3.8 Analisis Data

#### 3.8.1 Metode analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan cara menguraikan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan. Analisis deskriptif dilakukan peneliti yaitu dengan mendistribusikan jawaban responden dalam bentuk tabel sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi jawaban responden.

#### 3.8.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dimana untuk mencapai tujuan pertama yaitu menganalisis kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple Regresional Analisis*). Regresi linear berganda berguna dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso, 2010).

Penelitian ini menggunakan alat bantu program *statistik SPSS for windows* untuk mempermudah proses pengolahan data-data penelitian dari program tersebut

akan didapatkan output berupa hasil pengolahan dari data yang telah dikumpulkan, kemudian output hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan akan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis barulah kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah konsep diri siswa, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosi dan dukungan guru. Model hubungan konsep diri siswa dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e.$$

Keterangan:

Y = Konsep diri siswa

a = Konstanta

$b_{1,2}$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Variabel kecerdasan emosi

$X_2$  = Variabel dukungan guru

e = Variabel pengganggu (Standard error)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 3 minggu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo dan didapatkan sampel sebanyak 90 responden. Penelitian memperoleh data dari responden yang telah diberikan lembar kuesioner oleh peneliti. Secara lebih rinci mengenai deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1** Deskripsi Subjek Penelitian (N=90)

Karakteristik Subjek	Jumlah (Siswa)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	32,2
Perempuan	61	67,8
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
Kelas		
VIII.1	31	34,4
VIII.5	30	33,4
VIII.6	29	32,2
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
Umur		
13 tahun	41	45,6

14 tahun	49	54,4
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

#### 4.1.2 Analisa Data

##### 4.1.2.1 Analisis Deskriptif

Hasil deskriptif kecerdasan emosi, dukungan guru dan konsep diri siswa dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Deskriptif variabel penelitian

Variabel	Range	M	SD
Kecerdasan Emosi	13-52	40,66	4,64
Dukungan Guru	10-40	29,72	4,08
Konsep Diri	14-56	41,66	5,24

Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yang diterima oleh siswa berada pada kategori tinggi ( $M=40,66$ ), dukungan guru pada penelitian ini berada pada kategori sedang ( $M=29,72$ ). Demikian pula dengan konsep diri siswa berada pada kategori sedang dengan nilai  $M=5,24$ .

##### 4.1.2.2 Uji Validitas

Adapun uji validitas mengetahui besarnya hubungan antara item butir pernyataan dengan total item pernyataan untuk masing-masing variabel yaitu kecerdasan emosi ( $X_1$ ), dukungan guru ( $X_2$ ) dan konsep diri siswa ( $Y$ ) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Uji validitas variabel kecerdasan emosi

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
KE1	0,463	0,174	Valid
KE2	0,627	0,174	Valid
KE3	0,429	0,174	Valid
KE4	0,233	0,174	Valid

KE5	0,438	0,174	Valid
KE6	0,582	0,174	Valid
KE7	0,536	0,174	Valid
KE8	0,504	0,174	Valid
KE9	0,440	0,174	Valid
KE10	0,628	0,174	Valid
KE11	0,646	0,174	Valid
KE12	0,615	0,174	Valid
KE13	0,265	0,174	Valid

Sumber: Data lampiran

Mengukur nilai validitas kecerdasan emosi ( $X_1$ ) ditentukan dengan melihat nilai dengan jumlah responden yaitu 90 responden sehingga nilai pada Tabel Product Moment dan didapat nilai  $r = 0,174$ . Jika hasil validitas berada di atas 0,174 maka dianggap butir pernyataan atau instrumen sudah valid. Hasil analisis validitas untuk semua Instrumen pada variabel kecerdasan emosi ( $X_1$ ) pada tabel 4.3, hasil analisisnya diatas  $r = 0,174$  sehingga dapat disimpulkan bahwa 13itempernyataan atau instrumen pada variabel kecerdasan emosi ( $X_1$ ) tersebut dinyatakan valid dan layak dijadikan pengukuran variabel penelitian.

**Tabel 4.4** Uji validitas variabel dukungan guru

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
DG1	0,640	0,174	Valid
DG2	0,599	0,174	Valid
DG3	0,461	0,174	Valid
DG4	0,698	0,174	Valid
DG5	0,381	0,174	Valid
DG6	0,585	0,174	Valid
DG7	0,381	0,174	Valid
DG8	0,602	0,174	Valid
DG9	0,600	0,174	Valid
DG10	0,652	0,174	Valid

Sumber: Data lampiran

Mengukur nilai validitas dukungan guru ( $X_2$ ) ditentukan dengan melihat nilai dengan jumlah responden yaitu 90 responden sehingga nilai pada Tabel Product Moment dan didapat nilai  $r = 0,174$ . Jika hasil validitas berada di atas 0,174 maka

dianggap butir pernyataan atau instrumen sudah valid. Hasil analisis validitas untuk semua Instrumen pada variabel dukungan guru ( $X_2$ ) pada tabel 4.4, hasil analisisnya diatas  $r = 0,174$  sehingga dapat disimpulkan bahwa 10itempernyataan atau instrumen pada variabel dukungan guru ( $X_2$ ) tersebut dinyatakan valid dan sudah layak untuk dijadikan pengukuran variabel penelitian.

**Tabel 4.5** Uji validitas variabel konsep diri siswa

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
KD1	0,534	0,174	Valid
KD2	0,411	0,174	Valid
KD3	0,463	0,174	Valid
KD4	0,322	0,174	Valid
KD5	0,557	0,174	Valid
KD6	0,685	0,174	Valid
KD7	0,432	0,174	Valid
KD8	0,275	0,174	Valid
KD9	0,255	0,174	Valid
KD10	0,477	0,174	Valid
KD11	0,488	0,174	Valid
KD12	0,350	0,174	Valid
KD13	0,745	0,174	Valid
KD14	0,547	0,174	Valid

Sumber: Data lampiran

Mengukur nilai validitas konsep diri siswa (Y) ditentukan dengan melihat nilai dengan jumlah responden yaitu 90 responden sehingga nilai pada Tabel Product Moment dan didapat nilai  $r = 0,174$ . Jika hasil validitas berada di atas 0,174 maka dianggap butir pernyataan atau instrumen sudah valid. Hasil analisis validitas untuk semua Instrumen pada variabel konsep diri siswa (Y) pada tabel 4.5, hasil analisisnya diatas  $r = 0,174$  sehingga dapat disimpulkan bahwa 14itempernyataan atau instrumen pada variabel konsep diri siswa (Y) tersebut dinyatakan valid dan layak dijadikan pengukuran variabel penelitian.

#### 4.1.2.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan berbentuk kuesioner.

**Tabel 4.6** Uji reliabilitas

Variabel	r-Alpha	Nilai reliability	Keterangan
Kecerdasan emosi	0,726	0,600	Reliabel
Dukungan guru	0,753	0,600	Reliabel
Pengambilan keputusan	0,740	0,600	Reliabel

Sumber: Data lampiran

Cara Pengambilan Keputusan :

- a. Jika  $r \text{ Alpha} > 0,600$  maka reliabel.
- b. Jika  $r \text{ Alpha} < 0,600$  maka tidak reliabel.

Analisis Tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner dengan nilai Cronbach's Alpha atau r Alpha sebesar 0,726; 0,753;0,740. Hal ini membuktikan kuesioner adalah reliabel karena r Alpha yang bernilai lebih besar dari 0,600.

#### 4.1.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yakni jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal, namun jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4.7** Hasil uji Kolmogorov-Smirnov

No.	Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Probabilit((p)	Kriteria	Simpulan
1.	Kecerdasan Emosi	0,891	0,406	$p > 0,05$	Berdistribusi

					normal
2.	Dukungan Guru	0,813	0,524	p>0,05	Berdistribusi normal
3.	Konsep Diri	0,779	0,578	p>0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data lampiran

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan atau probabilitas dari kecerdasan emosi 0,406 lebih besar dari 0,05, adapun nilai signifikan pada dukungan guru 0,524 lebih besar dari 0,05, serta nilai signifikan pada konsep diri 0,578 lebih besar dari 0.05 maka dapat dinyatakan seluruh data terdistribusi normal.

#### 4.1.2.5 Hasil Model Estimasi

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dibuat suatu analisis yang merupakan hasil regresi linier berganda. Model regresi linier menggambarkan pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan guruyang merupakan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu konsep diri siswa. Model estimasi persamaannya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Konsep diri siswa

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Variabel kecerdasan emosi

X<sub>2</sub> = Variabel dukungan guru

e = Variabel pengganggu (Standard error)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan telah diolah ke dalam model perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS 23 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8** Regresi linear berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3.598	3.020	
	Kecerdasan emosi	.449	.085	.398
	Dukungan guru	.666	.097	.519

a. Dependent Variable: Konsep diri siswa

Sumber: Data lampiran

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dibuat hasil model estimasi sebagai berikut:  $Y = 3,598 + 0,449X_1 + 0,666 X_2$

Interpretasi model tersebut di atas, yaitu:

- Nilai a (konstanta) sebesar 3,598, artinya apabila tidak ada variabel kecerdasan emosi ( $X_1$ ) dan dukungan guru ( $X_2$ ) atau sama dengan nol maka konsep diri siswa sebesar 3,598.
- Nilai koefisien kecerdasan emosi ( $b_1$ ) sebesar 0,449. Artinya, setiap ada kenaikan variabel kecerdasan emosi ( $X_1$ ) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan konsep diri siswa sebesar 0,449.
- Nilai koefisien dukungan guru ( $b_2$ ) sebesar 0,666. Artinya, setiap ada kenaikan variabel dukungan guru ( $X_2$ ) sebesar satu satuan maka akan meningkatkan konsep diri siswa sebesar 0,666.

#### 4.1.2.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan telah diolah ke dalam model perhitungan komputer dengan menggunakan program SPSS 23 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 <sup>a</sup>	.662	.654	3.078
a. Predictors: (Constant), Dukungan guru, Kecerdasan emosi				

Sumber: Data lampiran

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat R-square adalah 0,662 atau 66,2% yang berarti variabel kecerdasan emosi dan dukungan guru mampu menjelaskan terhadap pengambilan keputusan sebesar 66,2%, sedangkan sisanya sebesar 33,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.1.2.7 Uji Korelasi

Berdasarkan hasil persamaan model estimasi dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap pengambilan keputusan. Untuk mengetahui hubungan nyata antara variabel dilakukan dengan uji korelasi.

**Tabel 4.10** Hubungan antara kecerdasan emosi dan konsep diri

		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	,692 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
Y	Pearson Correlation	,692 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

<sup>\*\*</sup>. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4.10 diketahui bahwa pada uji koerelasi antara variabel kecerdasan emosi terhadap konsep diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dalam kategori kuat dapat dilihat dari nilai sig. 2 tailednya  $0,000 < 0,05$ .

**Tabel 4.11** Hubungan Dukungan Guru terhadap konsep diri

		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	,745**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
Y	Pearson Correlation	,745**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4.11 diketahui bahwa pada uji korelasi antara variabel dukungan guru terhadap konsep diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dalam kategori kuat dapat dilihat dari nilai sig. 2 tailednya  $0,000 < 0,05$ .

#### 4.1.2.8 Uji F Statistik (Uji Simultan)

**Tabel 4.12** Uji F

ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Df	F	Sig.
1	Regression	2	85.290	.000 <sup>b</sup>
	Residual	87		
	Total	89		
a. Dependent Variable: Konsep diri siswa				
b. Predictors: (Constant), Dukungan guru, Kecerdasan emosi				

Sumber: Data lampiran

Pada tabel 4.12 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 85,290. Sedangkan untuk menentukan nilai F tabel pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel F yang sudah ada. Df1 adalah jumlah variabel yang diteliti dikurang 1 ( $3-1 = 2$ ), sedangkan Df2 adalah hasil pengurangan jumlah data dikurangi jumlah variabel penelitian ( $90-3$

= 87). Selanjutnya tentukan nilai F tabel dengan melihat tabel F. Pada penelitian ini Df1 adalah 2 dan Df2 adalah 87, sehingga diperoleh nilai F tabel adalah 3,10.

Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yang sudah diketahui, maka menunjukkan bahwa nilai F-hitung > F-tabel ( $85,290 > 3,10$ ), dengan demikian kecerdasan emosi dan dukungan guru secara bersama-sama mempengaruhi konsep diri siswa.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Hubungan Kecerdasan emosi terhadap Konsep diri siswa**

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Akinlolu, 2013) siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan mudah untuk melakukan konsep diri sehingga mampu untuk mengatur tingkah lakunya sesuai dengan kualitas konsep dirinya. Dengan mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh berarti seseorang pun dapat mengetahui saat dirinya mengalami emosi, pengelolaan emosi agar emosi tersebut terkendali dengan baik dan tepat (Shapiro, L.E, 2010). Dengan kata lain bahwa tingkat kecerdasan emosi akan berpengaruh terhadap konsep diri dimana seseorang itu berada/ tinggal. Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosinya. Adapun hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi peserta didik akan mampu bersikap baik dilingkungan terutama lingkungan sekolahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lontoh (2016) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain memiliki hubungan signifikan terhadap konsep diri

siswa SMP Negeri 8 Palopo . Maka dapat dinyatakan bahwa menunjukkan bahwa pada uji korelasi antara variabel kecerdasan emosi terhadap konsep diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dalam kategori kuat dapat dilihat dari nilai sig. 2 tailednya  $0,000 <$  dari  $0,05$ .

#### **4.2.2 Hubungan Dukungan guru terhadap Konsep diri siswa**

Dukungan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa. Dukungan guru dalam hal ini sangat berperan penting bagi konsep diri siswa yang sedang mencari jati dirinya. Siswa akan merasa didukung apabila dihargai dan dicintai orang-orang disekitarnya dengan baik. Dengan adanya dukungan dari guru akan merasa nyaman dan tenang dalam mengembangkan konsep diri siswa. Kurangnya dukungan dari guru dapat berdampak pada konsep diri siswa yang negatif dan kurang optimal.

Dukungan guru merupakan representasi dari keseluruhan persepsi terhadap siswa dan dibentuk dari informasi yang didapatkan dari guru. Siswa yang memiliki perilaku yang positif terhadap dukungan guru dan konsep diri, akan lebih memungkinkan untuk mendapatkandukungan dari guru yang lebih positifsehingga dapat meningkatkan konsep diri pada siswa itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darwis (2017) yang menunjukkan bahwa variabel dukungan guru secara partial memilki hubungan positif dan signifikan terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.

Groves, Sellars, Smith and Barber (2015) menjelaskan bahwa untuk mendorong agar siswa terlibat aktif maka guru harus antusias, melakukan persiapan dengan baik, terbuka, berdiskusi tentang progres siswa, menantang sejauh mana siswa mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan akademik mereka. Selain itu

guru juga berperan penting untuk memberikan stimulus terhadap hubungan antar sesama siswa misalnya, meminta siswa untuk belajar bersama dan menerapkan sistem pembelajaran aktif kolaboratif. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan temannya akan terhindar dari perasaan terasing dan akan melibatkan diri secara aktif pada kegiatan akademiknya.

Sebagai contoh Kim, Park, Cozart and Lee (2015) memberikan gambaran bahwa dalam proses belajar mengajar, mengulang-ulang pelajaran merupakan salah satu strategi kognitif dan salah satu upaya untuk menstimulus siswa terlibat aktif akan tetapi mengulangi pelajaran tidak akan terjadi jika siswa tidak memiliki kemauan untuk belajar dan kemauan itu tidak akan menjamin keterlibatan tanpa adanya usaha (*effort*) dan kontrol metakognisi.

Menurut Belmont, dkk. (2012), guru dapat memberi dampak pada perilaku siswa dengan memenuhi atau mengabaikan kebutuhan psikologis dasar siswa. Kebutuhan dasar ini yaitu kebutuhan untuk kompetensi, autonomi, dan berhubungan (*related*) dengan orang lain. Maka dapat dinyatakan bahwa pada uji korelasi antara variabel dukungan guru terhadap konsep diri siswa memiliki hubungan yang signifikan dalam kategori kuat dapat dilihat dari nilai sig. 2 tailednya  $0,000 < 0,05$ .

#### **4.2.3 Hubungan Kecerdasan emosi dan Dukungan guru terhadap Konsep diri siswa**

Ketidakpastian masa depan dan membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit saat masa remaja (Hendriati Agustiani, 2010). Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik pada masa remaja inilah lahir konsep diri orang

dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen.

Harry Stack Sullivan dalam (Jalaluddin Rakhmat, 2013) menjelaskan bahwa jika siswa diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka siswa tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak diri siswa, maka siswa tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri.

Sven Whlroos dalam (Hasyim Purnama, 2013) juga menyatakan bahwa apapun yang belum jelas harus diperjelas melalui pertanyaan. Tujuan dari mengajukan pernyataan maupun mendengarkan yaitu: untuk memahami orang lain atau membantu dia memahami dirinya sendiri, untuk mendorong dia agar memikirkan pemecahan persoalannya sendiri, untuk membantu dia mengembangkan kemampuannya sendiri sebagai manusia, dan untuk memperbaiki kemampuan sendiri dalam mendengarkan.

Konsep diri terlihat mempunyai dimensi yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan dukungan guru. Kemampuan seseorang untuk dirinya, seperti apa dirinya, bagaimana dirinya sehingga dapat menguasai atau mengendalikan termasuk mengerti pada saat emosinya muncul dan siswa memerlukan dukungan dari guru dalam membangun dan mengembangkan konsep diri yang positif serta dukungan guru berperan penting untuk keberhasilan siswa dalam berperilaku dan berinteraksi sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Giri (2016) yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan dukungan guru secara partial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $85,290 > 3,10$ ), dengan demikian

hipotesis diterima. Ini berarti bahwa kecerdasan emosi dan dukungan guru secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas, peneliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.
2. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan guru dan konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka disarankan:

1. Bagi guru BK, sehubungan dengan hasil penelitian, dimana terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan pemberian layanan kepada siswa mengenai pengembangan kecerdasan emosi pada siswa, dan guru memberikan dorongan dan dukungan yang mengarah ke hal yang positif agar siswa dapat membangun konsep diri dengan baik.
2. Bagi Kepala Sekolah, terkait dengan hasil penelitian ini dengan hasil ada hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan guru terhadap konsep diri siswa SMP Negeri 8 Palopo, diharapkan kepada sekolah untuk saling kerja

sama serta memberikan koordinasi kepada guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua agar dapat memantau bagaimana perkembangan siswa di sekolah maupun dilingkungan sosial siswa tersebut tinggal mengarah ke perilaku yang positif.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek yang serupa yaitu kecerdasan emosi, dukungan guru dan konsep diri siswa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan subjek penelitian yang lebih luas. Disamping itu juga diharapkan untuk menguji variabel lain yang diduga kuat dapat mempengaruhi konsep diri siswa.

